
DIMENSI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE DEVELOPMENT) PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS

Sulaeman ¹, Ahmad Hasan Ridwan²

^{*1,2} Program Studi Hukum Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: ¹3230120012@student.uinsgd.ac.id, ²ahmadhasanridwan@uinsgd.ac.id

^{*}Corresponding author: 3230120012@student.uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Terima: 10-01-2024

Revisi: 15-01-2024

Disetujui: 17-01-2024

Tulisan ini mengeksplorasi konsep pembangunan berkelanjutan dari perspektif Islam yang berdasarkan pada Al-Quran dan Hadis. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kapasitas generasi mendatang melalui pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial dan perlindungan lingkungan. Namun, wacana akademik yang mengintegrasikan ketiga pilar ini dari sudut pandang Islam masih terbatas. Oleh karena itu, tulisan ini menganalisis ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang relevan untuk merumuskan konsep pembangunan berkelanjutan dalam Islam secara komprehensif yang mencakup pilar-pilar kunci tersebut. Analisis isi menemukan pembangunan berkelanjutan dalam Islam berisi empat dimensi utama yang saling melengkapi: (1) pembangunan sosial yang komprehensif dengan mempertimbangkan kesejahteraan individu dan masyarakat, (2) pembangunan ekonomi yang berfokus pada sumber pembiayaan dan mobilisasi potensi ekonomi, (3) pembangunan hukum dan kebijakan untuk memfasilitasi dan melindungi proses pembangunan, dan (4) stabilitas dan keamanan sebagai prasyarat bagi pembangunan. Dimensi-dimensi ini sejalan dengan peran manusia di bumi untuk memakmurkannya sambil menjaga keberlangsungan. Pembangunan harus meningkatkan keadilan dengan menyeimbangkan kepentingan generasi sekarang dan masa depan. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan dalam Islam mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, ekonomi dan lingkungan. Konsep ini dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam kontemporer terkait masalah ini dan berfungsi sebagai kerangka alternatif bagi negara-negara dengan mayoritas muslim untuk merumuskan kebijakan menuju kesejahteraan dan keberlanjutan.

Kata kunci: pembangunan berkelanjutan, Islam, Al-Quran, Hadis

ABSTRACT

This paper explores the concept of sustainable development from an Islamic perspective based on the Quran and Hadith. Sustainable development aims to meet the current generation's needs without compromising the future generation's capacity through economic growth, social justice, and environmental protection. However, academic discourse integrating these three pillars from an Islamic viewpoint is limited. Therefore, this paper analyses relevant Quranic verses and Hadiths to formulate a comprehensive sustainable development concept in Islam encompassing those key pillars. Content analysis finds Islamic sustainable development contains four main complementary dimensions: (1) comprehensive social development considering individual and societal wellbeing, (2) economic development focused on

financing sources and economic potential mobilization, (3) legal and policy development to facilitate and protect development processes, and (4) stability and security as prerequisites for development. These dimensions align with the human role on Earth to prosper while safeguarding sustainability. Development must promote justice through balancing current and future generation interests. Hence, Islamic sustainable development integrates spiritual, social, economic, and environmental aspects. This concept can enrich contemporary Islamic scholarship on the issue and serve as an alternative framework for Muslim-majority countries to formulate policies towards welfare and sustainability.

Keywords: Sustainable Development, Islam, Quran, Hadith.

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan dalam Islam sejalan dengan peran manusia di bumi untuk memakmurkan bumi dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak tanpa merusaknya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah:205 yang memerintahkan manusia untuk tidak membuat kerusakan di bumi, hadits Nabi larangan menebang pohon di area peperangan demi menjaga kelestarian lingkungan, dan anjuran untuk memanfaatkan air dan tumbuhan secara bijak tanpa berlebihan. Maka pembangunan berkelanjutan dalam Islam didasari prinsip keseimbangan antara memanfaatkan sumber daya alam dan menjaga kelestariannya.

Meskipun konsep pembangunan berkelanjutan hadir untuk menjembatani pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan, kajian terkait pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam masih sangat terbatas. Kajian yang ada bersifat parsial dan tidak komprehensif. Sebagian besar kajian lebih memfokuskan pada aspek lingkungan dalam Islam saja. Belum banyak kajian yang mengaitkan secara komprehensif perspektif Islam dengan ketiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Maka dibutuhkan kajian komprehensif terkait pembangunan berkelanjutan dalam pandangan Islam yang mencakup ketiga aspek tersebut.

Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang. Konsep ini mencakup tiga pilar utama, yaitu pembangunan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan hidup. Pembangunan ekonomi diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun harus dilakukan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan dan dengan pemerataan yang adil agar seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati hasil pembangunan tersebut.

Dalam Islam, prinsip pembangunan berkelanjutan ini sejalan dengan konsep khalifah, dimana manusia diberi amanah untuk memakmurkan bumi dan memanfaatkan sumber daya alam yang disediakan Allah SWT. Namun, manusia juga bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan tersebut agar tetap dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Beberapa ayat al-Quran dan hadis Nabi menyinggung prinsip ini, seperti larangan untuk membuat

kerusakan di muka bumi dan anjuran untuk tidak berlebih-lebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus mengkaji konsep pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam masih sangat jarang. Sebagian besar baru memfokuskan pada aspek perlindungan lingkungan dalam Islam saja, tanpa mengaitkan secara langsung dengan konsep sustainable development. Padahal, untuk dapat diterapkan dalam kebijakan pembangunan, diperlukan rumusan konsep pembangunan berkelanjutan yang komprehensif dari perspektif Islam yang mencakup tiga pilar tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif terkait pembangunan berkelanjutan dalam pandangan Islam, khususnya berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian dilakukan dengan menganalisis ayat dan hadis yang relevan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, seperti keseimbangan antara memanfaatkan dan melestarikan lingkungan, keadilan sosial, dan pemerataan ekonomi. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan konsep pembangunan berkelanjutan dalam Islam yang terintegrasi dan meliputi ketiga pilar utama tersebut.

Konsep yang dirumuskan tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam kontemporer terkait isu pembangunan berkelanjutan. Selain itu, konsep ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan alternatif dalam perumusan kebijakan pembangunan di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, sehingga pembangunan yang dilakukan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat dapat diwujudkan secara berkesinambungan tanpa mengorbankan kelestarian fungsi lingkungan untuk generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi *kepastakaan (library research)* (Sudam, 2021). Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan berupa Al-Quran, Hadits, kitab-kitab tafsir, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik pembangunan berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Studi pustaka terhadap ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Nabi terkait prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan
2. Studi pustaka terhadap tafsir Al-Quran klasik dan kontemporer yang membahas pembangunan berkelanjutan
3. Kajian literatur sekunder lainnya tentang konsep pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* untuk menemukan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam Islam (Krippendorff, 2004). Hasil analisis data digunakan untuk merumuskan konsep pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pembangunan Berkelanjutan yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Pembangunan Berkelanjutan mengacu pada prinsip memenuhi tujuan pembangunan manusia sambil mempertahankan kemampuan sistem alam untuk menyediakan sumber daya alam dan layanan ekosistem yang menjadi dasar ekonomi dan masyarakat (Mensah, 2019).

Pembangunan Berkelanjutan bertujuan untuk mencapai kemajuan sosial, keseimbangan lingkungan, dan pertumbuhan ekonomi. Ini menekankan transformasi positif yang berbasis pada faktor-faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pembangunan Berkelanjutan didasarkan pada tiga pilar konseptual, yaitu: (1) Keberlanjutan ekonomi: sistem produksi yang memenuhi tingkat konsumsi saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan masa depan. (2) Keberlanjutan sosial: sistem organisasi sosial yang mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kondisi sosial. (3) Keberlanjutan lingkungan: bagaimana lingkungan alam tetap produktif dan tangguh untuk mendukung kehidupan manusia (Mensah, 2019).

Prinsip-prinsip Pembangunan Berkelanjutan antara lain konservasi ekosistem dan keanekaragaman hayati, kontrol populasi, manajemen sumber daya manusia, melestarikan budaya progresif, dan partisipasi masyarakat. Pembangunan Berkelanjutan saat ini diwujudkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals atau SDGs) PBB yang berfokus pada isu-isu seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, perubahan iklim, dan lain-lain (Mensah, 2019).

Pembangunan berkelanjutan dalam Islam memiliki beberapa dimensi yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan pembangunan berkelanjutan yang memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri. Adapun dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

Dimensi pertama: pembangunan sosial yang komprehensif; bahwa proses pembangunan berkelanjutan bukan hanya sekadar proses ekonomi materialistis, namun terkait erat dengan pembangunan sosial dan kemanusiaan; karena keberhasilan individu dan masyarakat adalah kunci bagi kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi (Qal'ajī, n.d.). Atas dasar ini harus dipahami firman Allah SWT:

﴿وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا﴾

(Surat Al-A'raf Ayat 58 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, n.d.)

"Dan negeri yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Tuhan; dan negeri yang jelek, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana." (Q.S. Al-A'raf [7]: 58) (Surat Al-A'raf Ayat 58 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, n.d.).

Imam Ath-Thabari dalam tafsirnya mengatakan

مثلُ ضربَه اللهُ للقلوبِ، يقولُ جَلَّ ثناؤُهُ: ينزلُ الماءُ فيخرجُ البلدُ الطيبُ نباتَه بإذنِ رَبِّه - ﴿وَالَّذِي حَبِطَ﴾ (٥): هي السَّبْحَةُ لا تُخرجُ نباتَها إلا نَكِدًا، والنَّكْدُ الشيءُ القليلُ الذي لا ينفعُ - فكذلكُ القلوبُ لما نزلَ القرآنُ، فالقلبُ المؤمنُ لا دخله القرآنُ آمنَ به، وثَبَّتَ الإيمانُ [في قلبه] ، والقلبُ الكافرُ لما دخله القرآنُ لم يتعلَّقَ منه شيءٌ ينفعُه، ولم يثبُتْ فيه من الإيمانِ شيءٌ إلا ما لا ينفعُ، ص259 - كتاب تفسير الطبري جامع البيان ت التركي - ذكر من قال ذلك - (كما لم يُخرجُ هذا البلدُ إلا ما لا ينفعُ من النباتِ المكتبة الشاملة، n.d.).

"Ini adalah perumpamaan yang diberikan Allah untuk hati. Dia Yang Maha Mulia berfirman: Air turun sehingga negeri yang baik mengeluarkan tanaman-tanamannya dengan seizin Tuhannya, "Dan tanah yang jelek" (tidak subur) tidak menghasilkan tanaman kecuali sedikit saja yang tidak bermanfaat. Demikian pula hati, ketika Al-Qur'an diturunkan, maka hati orang mukmin setelah Al-Qur'an masuk ke dalamnya beriman kepadanya, dan keimanannya menjadi kokoh [dalam hatinya], dan hati orang kafir setelah Al-Qur'an masuk ke dalamnya, tidak ada sesuatu pun yang bermanfaat yang melekat padanya, dan tidak ada sesuatu pun keimanan yang tertanam padanya kecuali yang tidak bermanfaat, sebagaimana tanah ini (tanah tandus) tidak menghasilkan kecuali tumbuh-tumbuhan yang tidak bermanfaat."

Para mufasir lain mengatakan: ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah tentang tanah yang subur dan tanah yang tandus asin; maka Allah mengibaratkan orang mukmin yang saleh dan bermanfaat laksana negeri yang baik, karena negeri yang baik itu tanamannya tumbuh subur, sedang orang kafir yang rusak diibaratkan seperti negeri yang buruk, yang tanamannya tak akan tumbuh subur. (Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr, 1964)

Juga dikatakan bahwa yang dimaksud negeri yang baik adalah orang yang cepat paham, dan negeri yang buruk adalah orang yang lamban pemahamannya. Ada pula yang mengatakan ini adalah perumpamaan tentang orang mukmin yang bekerja ikhlas serta sukarela, dan orang munafik yang tak ikhlas. Firman-Nya "hanya tumbuh merata" maksudnya adalah kesulitan yang menghalangi pemberian kebaikan. Jadi ayat ini mengibaratkan masyarakat saleh yang menerima pembangunan dan berhasil dengannya, serta masyarakat rusak yang menolak pembangunan dan gagal dengannya. (Qal'ajī, n.d.)

Allah juga berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (Surat Al-A'raf Ayat 96 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, n.d.)

"Dan kalau saja penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." (Q.S Al-A'raf [7]: 96).

Imam Al-Baghowi dalam tafsirnya menyatakan:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ﴾ يَعْنِي: الْمَطَرُ مِنَ السَّمَاءِ وَالنَّبَاتُ مِنَ الْأَرْضِ. وَأَصْلُ الْبَرَكَةِ: الْمُواظَبَةُ عَلَى الشَّيْءِ، أَي: تَابَعْنَا عَلَيْهِمُ الْمَطَرَ وَالنَّبَاتَ وَرَفَعْنَا عَنْهُمْ الْقَحْطَ وَالْجَدْبَ، ﴿وَلَكِن كَذَّبُوا﴾ (ص260 - كتاب تفسير البغوي طيبة - - المكتبة الشاملة) فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ { مِنَ الْأَعْمَالِ الْخَبِيئَةِ

"Seandainya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, yaitu hujan dari langit dan tumbuhan dari bumi. Namun mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami menimpakan azab kepada mereka disebabkan perbuatan-perbuatan buruk yang mereka kerjakan."

Ayat ini menunjukkan bahwa kebaikan masyarakat merupakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan berkelanjutan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa di antara sunnatullah/hukum alam yang berlaku bagi masyarakat (negeri), bahwa Dia akan membuka pintu langit dan bumi bagi mereka. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan karunia dan berkah serta pertumbuhan bagi masyarakat saleh, dan menahan itu dari masyarakat rusak. Berkah dalam ayat ini berarti pertumbuhan, peningkatan, kelimpahan kebaikan dan pemenuhan kebutuhan.

Hal serupa ditemukan dalam firman-Nya:

وَأَلُو اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

"Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu, pastilah Kami akan mencurahkan air hujan yang lebat sekali." (Q.S Al-Jin [72]: 16).

Menurut Muhammad Ismail Muqadam dalam tafsirnya

يقول عز وجل: ((وَأَلُو اسْتَقَامُوا)) أي: الجن أو الإنس، أو كلاهما

((عَلَى الطَّرِيقَةِ)) أي: على طريقة الحق والعدل

((لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا)) أي: لوسعنا عليهم الرزق، وإنما عبر بالماء الغدق -وهو الكثير- عن سعة الرزق؛ لأن الماء

الكثير هو أصل المعاش وسعة الرزق، ولعزة وجوده بين العرب، فهم يعظمون الماء أكثر من غيرهم؛ فمن ثم وعد الله هؤلاء
ص4 - كتاب تفسير القرآن الكريم المقدم - تفسير قوله تعالى وألوا بقوله: ((وَأَلُو اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا))

(استقاموا على الطريقة عذابا صعبا - المكتبة الشاملة n.d.).

Allah Azza wa Jalla berfirman: "Dan sekiranya mereka istiqamah" yaitu jin atau manusia, atau keduanya. "Di jalan yang benar" yaitu jalan kebenaran dan keadilan. "Niscaya akan Kami limpahkan rezeki kepada mereka dengan melimpah" yaitu Kami akan melapangkan rezeki kepada mereka. Allah mengumpamakan rezki yang melimpah dengan "air yang banyak (ghadqan)" karena air dalam jumlah banyak adalah sumber kehidupan dan kelapangan rezki. Ini sangat berharga bagi bangsa Arab, mereka sangat menghargai air melebihi yang lain. Maka Allah menjanjikan kepada mereka dengan firman-Nya: "Dan sekiranya mereka tetap istiqamah di jalan yang benar, niscaya Kami limpahkan rezki kepada mereka dengan melimpah."

Lurus di sini maksudnya adalah akhlak yang baik dan perilaku yang baik secara umum. "Kesuburan dan kelapangan hanya ditemukan di mana ada ketenangan, keadilan, berakhirnya kezaliman, dan manusia setara dalam memperoleh hak." Jadi disimpulkan bahwa tak mungkin ada pembangunan berkelanjutan tanpa lingkungan sosial yang baik, dan fondasi lingkungan yang kondusif untuk pembangunan adalah individu dan masyarakat yang saleh.

Dimensi sosial dapat dipahami potensi generasi muda masyarakat perlu dimanfaatkan dengan meningkatkan kapabilitas, keterampilan dan pendapatan ekonomi mereka, di berbagai bidang pembangunan. Hal ini menjamin stabilitas dan mendorong produktivitas ekonomi, keberagaman dan partisipasi yang efektif.

Dimensi kedua adalah pembangunan ekonomi

Dimensi kedua adalah pembangunan ekonomi, yang berbasis pada keuangan dan sumber pembiayaan pembangunan. Uang adalah nadinya kehidupan, dan merupakan elemen kunci kehidupan. Seperti dalam hadits:

ص 499 - كتاب عدة الصابرين وذخيرة الشاكرين ط عطاءات العلم - الباب الرابع والعشرون في ذكر ما احتجت به)

"نعم المال الصالح مع الرجل الصالح" (n.d.) الأغنياء من الكتاب والسنة والآثار والاعتبار - المكتبة الشاملة

"Sebaik-baik harta adalah harta yang baik dalam tangan orang yang baik." (HR. Ahmad). Harta yang dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang dimiliki manusia, sehingga semua sumber daya dapat menjadi input bagi proses pembangunan. Uang adalah alat dan tujuan pembangunan itu sendiri, dan bukti-buktinya banyak (Shaltūt, n.d.).

Dimensi ketiga: pembangunan hukum dan perundang-undangan serta kebijakan.

Dimensi ketiga yaitu pembangunan hukum dan perundang-undangan serta kebijakan. Maksudnya di sini adalah hukum, peraturan dan kebijakan yang mengatur proses dan aktivitas pembangunan. Harus tumbuh beriringan dan mengimbangi pembangunan, memfasilitasi aktivitas pembangunan, melindungi hak, menyelesaikan sengketa, dan mengakomodasi hal baru. Syariat Islam memiliki perundang-undangan yang sangat komprehensif dalam hal pembangunan, tidak hanya pada prinsipnya saja tapi juga dalam beberapa aspek teknis. Pentingnya dimensi ini adalah untuk menjamin berlanjutnya aktivitas pembangunan dan memfasilitasi pelaksanaannya, serta melengkapi dimensi spiritual dan moral, atau menggantikannya jika masyarakat tidak dapat mengendalikan diri.

Dimensi keempat: stabilitas dan keamanan

Dimensi keempat yaitu stabilitas dan keamanan, yang juga tergolong dimensi penting dan pilar pembangunan berkelanjutan. Tidak mungkin ada pembangunan dalam kondisi ketakutan dan ketidakstabilan.

Allah berfirman dalam Al Qur'an:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (surah An-Nahl - 112, n.d.)

"Dan Allah membuat perumpamaan (berupa) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya

mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat (*surah An-Nahl - 112, n.d.*).

Rezkinya melimpah berarti mudah dan longgar, aman berarti tidak ada ketakutan di dalamnya, dan tenteram berarti stabil. Ayat ini memberi pelajaran sosial yang sangat berharga dan berkelanjutan bagi setiap masyarakat yang ingin mempertahankan fondasi kekuatan, kehormatan, ketenangan dan rezeki yang cukup padanya."(Darwazah, 1383).

Hal ini diperkuat oleh firman Allah:

وَإِنْ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا (*Surat Al-Jinn Ayat 16, n.d.*)

"Sekiranya mereka tetap mengikuti petunjuk-Ku, niscaya Kami akan memberi mereka minum air yang melimpah (*Surat Al-Jinn Ayat 16, n.d.*).

KESIMPULAN

Konsep pembangunan berkelanjutan dalam Islam memiliki empat dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi pembangunan sosial yang komprehensif, dengan memperhatikan kesejahteraan individu dan masyarakat
2. Dimensi pembangunan ekonomi yang berbasis pada sumber pembiayaan dan pendayagunaan potensi ekonomi
3. Dimensi pembangunan hukum dan kebijakan untuk memfasilitasi dan melindungi proses pembangunan
4. Dimensi stabilitas dan keamanan yang menjadi prasyarat terlaksananya pembangunan

Konsep ini sejalan dengan tugas utama manusia di bumi untuk memakmurkan bumi dan menjaga kelestariannya. Pembangunan harus dilakukan secara berkeadilan dengan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan dalam Islam merupakan konsep yang terintegrasi dan menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Konsep ini penting untuk dijadikan landasan alternatif dalam merumuskan kebijakan pembangunan di negara-negara Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr, al-Q. (1964). *Al-Jāmi' li-aḥkām al-Qur'ān* (A. al-Bardūnī & I. Aṭfayyish, Eds.; 2nd ed.). Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.

Darwazah, M. 'Izzat. (1383). *Al-Tafsīr al-Ḥadīth*. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah.

Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.

-
- Mensah, J. (2019). Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review. *Cogent Social Sciences*, 5(1), 1653531. <https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- Qal'ajī, M. R. (n.d.). *Mabāḥiṭh fī al-Iqṭiṣād al-Islāmī min Uṣūl al-Fiqh* (2nd ed.). Dār al-Nafā'is.
- Shaltūt, M. (n.d.). *Manhaj al-Qur'ān fī Binā' al-Mujtama'*. Dār al-Kitāb al-'Arabī bi-Miṣr and Wizārat al-Awqāf and Idārat al-Thaqāfah.
- Sudam, M. A. (2021). Qualitative research designs: A conceptual framework. *International Journal of Social Science Studies*, 9(1), 118–124.
- surah *An-Nahl—112*. (n.d.). Quran.com. Retrieved December 9, 2023, from <https://quran.com/id/lebah-madu/112>
- Surat Al-A'raf Ayat 58 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb*. (n.d.). Retrieved December 9, 2023, from <https://tafsirweb.com/2512-surat-al-araf-ayat-58.html>
- Surat Al-A'raf Ayat 96 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb*. (n.d.). Retrieved December 9, 2023, from <https://tafsirweb.com/2550-surat-al-araf-ayat-96.html>
- Surat Al-Jinn Ayat 16*. (n.d.). Tafsir AlQuran Online. Retrieved December 9, 2023, from <https://tafsirq.com/permalink/ayat/5463>
- ص4—كتاب تفسير القرآن الكريم المقدم—تفسير قوله تعالى وألوا استقاموا على الطريقة عذابا صعدا—المكتبة الشاملة (n.d.). Retrieved December 9, 2023, from <https://shamela.ws/book/37041/3014>
- ص259—كتاب تفسير الطبري جامع البيان ت التركي—ذكر من قال ذلك—المكتبة الشاملة (n.d.). Retrieved December 9, 2023, from <https://shamela.ws/book/7798/6966#p1>
- ص260—كتاب تفسير البغوي طيبة—المكتبة الشاملة (n.d.). Retrieved December 9, 2023, from <https://shamela.ws/book/41/1063#p2>
- ص499—كتاب عدة الصابرين وذخيرة الشاكرين ط عطاءات العلم—الباب الرابع والعشرون في ذكر ما احتجت به الأغنياء من الكتاب والسنة والآثار والاعتبار—المكتبة الشاملة (n.d.). Retrieved December 9, 2023, from <https://shamela.ws/book/252/546>